

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Sowan Kidul

Desa Sowan Kidul merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Sowan Kidul, terkait dengan asal-usul pemberian nama desa sowan sejak 1925 Sowan dibagi menjadi 2 desa, yaitu Sowan Kidul dan Sowan Lor. Nama dari Sowan sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti *aso-aso nek awan* atau bisa disebut dalam Bahasa Indonesia berarti Beristirahat siang.

Dahulunya penduduk Desa Sowan Kidul yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani, hampir seharian penuh penduduk sowan menghabiskan waktunya untuk menggarap tanamannya di sawah. Mereka bekerja dari pagi sampai sore dan hanya mempunyai waktu untuk istirahat di siang hari. Yang dalam bahasa jawa dinamakan *aso-aso nek awan* kemudian singkat menjadi sowan. Pada akhirnya di jadikan sebagai nama sebuah desa.¹

Sebagaimana yang telah diungkapkan Bapak Kaspuri selaku penduduk dan sesepuh di desa Sowan kidul, bahwa:

“Desa Sowan berdiri Sejak 1925 tahun sejak pemberian nama desa Sowan Kidul dan Sowan Lor, lalu desa sowan dipecah karena pada saat pada saat itu jumlah penduduknya yang banyak dan wilayahnya sangat luas, yakni mulai dari Desa Dongos sampai Desa Tedunan kemudian dipecah menjadi Desa Sowan Kidul dan Desa Sowan lor bertujuan untuk memudahkan dalam menjalankan pemerintahan di Desa. Desa Sowan Kidul juga mempunyai sebuah makam sesepuh Desa yang bernama Mbah Ngopek, yang menurut

¹ Tim II KKN , *Sejarah Desa Sowan Kidul*, (Jepara, Tim II KKN Undip, 2018) <https://www.kompasiana.com>

cerita tokoh masyarakat Sowan Kidul beliau seorang waliyuallah yang datang dari daerah selatan. Beliau adalah orang pertama dan membawa orang-orang datang ke Desa Sowan Kidul dan menyebarkan agama Islam. Menurut cerita tokoh orang yang pertama kali di Desa Sowan Kidul adalah Mbah soro, petilasanya berada di sawah Gisik Segempol (Sowan Kidul)”.

Beliau juga mengungkapkan bahwa tradisi di desa Sowan Kidul, bahwa :

“Setiap tahun merayakan Hari Ulang Tahun (haul) Mbah Ngopek. Perayaan Haul Mbah Ngopek dilakukan pada minggu pertama tanggal 1 Syaban yang dihitung dengan tanggal jawa, peringatan haulnya mbah Ngopek penduduk, baik dari Desa Sowan Kidul Sampai Luar Sowan Kidul mereka sangat antusias untuk mengikuti acara dari awal hingga akhir, mereka memulai acara dengan berziarah ke makam mbah Ngopek setelah magrib dengan membawa bunga untuk Nyekar.”²

2. Keadaan Geografis Desa Sowan Kidul Kedung Jepara

Wilayah Desa Sowan Kidul berada di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara provinsi Jawa Tengah, seperti yang diungkapkan bahwa: di Desa Sowan Kidul memiliki topografi daerah rendah, curah hujan dalam satu tahun berkisar 100-300 mm dengan rata-rata ketinggian tanah mencapai 150 meter dari permukaan laut. Luas wilayah 181,56 Ha. Terdiri 130,050 Ha adalah lahan sawah dan 51,510 Ha adalah lahan kering, dari lahan sawah tersebut, 121 Ha menggunakan irigasi teknis dan 9,050 Ha merupakan sawah tadah hujan. Sedangkan dari luas lahan

² Kaspuri selaku orang yang tua yang mengetahui *asal-usul desa Sowan Kidul*, wawancara oleh penulis.02 febuari 2022, wawancara 1, Transkrip.

kering yang tersedia 48. 265 Ha digunakan untuk bangunan dan halaman.³

3. Bahasa

Pada umumnya setiap daerah memiliki bahasa masing-masing atau disebut juga sebagai bahasa daerah yang berfungsi sebagai alat berkomunikasi sehari-hari baik itu dilingkungan keluarga (rumah) maupun di masyarakat. Terkadang dalam satu penggunaan bahasa selain bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Masyarakat yang tinggal di Desa Sowan Kidul Kedung Jepara pada umumnya ketika berinteraksi antara satu sama lain menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan atau pemakaian bahasa tergantung pada keadaan atau suasana dimana mereka berinteraksi. Namun berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian ini, masyarakat menggunakan bahasa Jawa.

4. Keadaan Masyarakat Desa Sowan Kidul Kedung Jepara

Berdasarkan data dari kelurahan Sowan Kidul pada bulan Desember 2020 secara keseluruhan Jumlah penduduk Desa Sowan Kidul terdiri dari 5.802 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga KK laki-laki 1681, dan Kepala keluarga perempuan 315, yang terdiri 2.957 orang laki-laki dan 2.845 orang perempuan. Penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari Tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-laki	2.957
2.	Perempuan	2.845
	Jumlah	5.802

Sumber : data Demografi di Desa Sowan Kidul

³ Achmad Makhali selaku ketua BPD selaku orang mengetahui *letak geografis desa Sowan Kidul*, wawancara oleh penulis. 03 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Desa Sowan Kidul berjumlah 5.802 jiwa. Jumlah penduduk yang berjenis laki-laki dan berjenis perempuan tidak jauh berbeda meskipun lebih banyak penduduk yang berjenis perempuan dibandingkan penduduk yang berjenis laki-laki.⁴

5. Keadaan Pendidikan Masyarakat Desa Sowan Kidul

Kondisi Pendidikan masyarakat Desa Sowan Kidul Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara berkembang dengan baik. Pendidikan digunakan sebagai ukuran untuk menggambarkan standar hidup penduduk dalam suatu daerah. Pendidikan diharapkan dapat menambah produktivitas penduduk. Pendidikan ialah salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan untuk meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi kualitas pendidikan masyarakat maka akan semakin baik kualitas sumber dayanya.

Adapun rincian tingkat pendidikan masyarakat Desa Sowan Kidul dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Tingkat Penduduk	Jumlah (orang)
1.	SD	790
2.	SLTP	860
3.	SLTA	553
4.	TK/ Paud	493
5.	Tamat SLTP	528
6.	Tamat SLTA	476
7.	Tamat SD	327
8.	Tidak Tamat SLTP	9
9.	Tidak Tamat SLTA	52
10.	Tidak Tamat SD	92
11.	S1	153
12.	S2	12

Sumber: Data Demografi Desa Sowan Kidul, 2020

⁴ Dokumen, *Hasil Pengambilan Data di Balai Desa Sowan Kidul*, 04 Februari 2022.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Menerapkan wajib belajar 9 tahun sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah, bahkan ada juga warga yang melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi lagi yakni SMA atau perguruan tinggi (STRATA 1). Hal ini dilihat dari tingkat pendidikan beberapa masyarakat desa Sowan Kidul yang tinggi, artinya banyak orang tua yang menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka dikemudian hari.⁵

6. Keadaan Masyarakat Menurut Kesehatan

Kesehatan ialah peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Kesehatan salah satu indikator kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat agar dapat memperoleh layanan kesehatan dengan kualitas hidup. Pembangunan dalam bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh layanan kesehatan lebih mudah, murah dan merata. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana kesehatan yang ada di desa Sowan Kidul :

Tabel 4.3
Sarana Kesehatan Desa Sowan Kidul

NO	JENIS PRASARANA	JUMLAH
1.	Pukesmas Pembantu	1
2.	Poliklinik/ Balai Pengobatan	2
3.	Apotik	1
4.	Posyandu	4
5.	Tempat Praktek Dokter	2
6.	Rumah Bersalin	2
7.	Balai kesehatan Ibu dan Anak	1

Sumber: Data Monografi Desa Sowan Kidul, 2020

⁵ Dokumen, Hasil Pengambilan data di Balai Desa Sowan Kidul, 04 Febuari 2022

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa kesehatan di Desa Sowan Kidul sudah mencukupi untuk membantu masyarakat setempat dalam urusan kesehatan. Tingkat kesehatan masyarakat di Desa Sowan Kidul sudah cukup baik karena fasilitas kesehatan sudah memadai.⁶

7. Mata Pencanharian di Desa Sowan Kidul

Ekonomi merupakan suatu aktifitas untuk meningkatkan perekonomian yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Sebagai penggerak utama bagi masyarakat, dapat membuka lapangan pekerjaan. Mata pencaharian pokok penduduk Desa Sowan Kidul Kecamatan Kedung dulunya mayoritas petani dan tukang kayu, sekarang mayoritas sebagai karyawan perusahaan Swasta. Namun tetap ada juga yang bekerja sebagai Petani, Pegawai Negeri Sipil, Pengrajinan Industri, dan lain-lain.⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut pekerjaan

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH (JIWA)
1.	Pertanian	528
2.	Pegawai Negeri Sipil	23
3.	Pedagang	18
4.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	91
5.	Peternak	12
6.	Montir	7
7.	Dokter Swasta	-
8.	Perawat	4
9.	TNI	2
10	POLRI	-

⁶ Dokumen, Hasil pengambilan data di Balai Desa Sowan Kidul, 05 febuari 2022

⁷ Shadaqoh, selaku perangkat desa di Desa Sowan kidul, Hasil pengambilan data di Balai Desa Sowan Kidul, 05 febuari 2022

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH (JIWA)
11.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	5
12.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	17
13.	Karyawan Perusahaan Swasta	1.500
14.	Guru	52
15.	Tukang Batu	22
16.	Tukang Kayu	45
17.	Tukang Jahit	9
18.	Nelayan	4

Sumber: Data Monografi Desa Sowon Kidul 2020

Menurut pemaparan Bapak Ahmad Dhuri selaku ketua bumdes mengatakan bahwa :

“Mata pencaharian masyarakat Sowon Kidul beragam, mulai dari guru, pengusaha, petani, pedagang, kuli bangunan, buruh pabrik dan lain-lain. Tetapi sekarang mayoritasnya buruh pabrik.

Bapak shodaqoh selaku perangkat desa Sowon Kidul juga mengatakan bahwa :

“Masyarakat Sowon Kidul karakternya pekerja keras, ada yang bekerja sebagai, peternak, pedagang, petani, nelayan, tukang kayu, tukang jahit, PNS, guru dan buruh pabrik. Tetapi pemuda baik laki-laki atau perempuan bahkan yang sudah menikah sekarang mayoritasnya bekerja menjadi buruh pabrik”.

8. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Sowon Kidul Kedung Jepara

Agama merupakan suatu peraturan Tuhan yang menodorong jiwa seseorang yang memiliki akal untuk memegang teguh aturan dengan kemauan sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan dunia dan kebahagiaan di

akhirat kelak⁸. Islam adalah agam Allah yang diwahyukan kepada Rosul-rosul-Nya guna diajarkan kepada manusia, dibawa secara kontinuum. Beragama dapat mengatur setiap segi kehidupan agar menjadi lebih baik, teratur dan selaras.

Agama dan masyarakat ialah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta diwujudkan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan. Penduduk Desa Sowan Kidul mayoritas merupakan pemeluk agama islam.

Masyarakt desa Sowan kidul cukup antusias dalam mengikuti kegiatab keagamaan. Kegiatan keagamaan Khususnya agama Islam sebagaian besar dilakukan di tempat ibadah baik masjid maupun musholah. Terdapat 3 masjid dan 15 musholah di desa Sowan Kidul. Untuk mengetahui lebih lanjut sapat diiilihat dari table berikut :

Tabel 4.5 : Sarana Peribadahan

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Musholah	15
	Jumlah	18

Sumber: Data Monografi Desa Sowan Kidul,2021

Menurut pemaparan Bapak kaspuri selaku masyarakat Desa Sowan Kidul mengatakan bahwa :

“kegiatan keagamaan masyarakat Desa Sowan Kidul cukup bagus, sebagian besar bisa mengaji, karena setiap sore mengaji di TPQ di yayasan Safinatul Huda, sedangkan malamnya ada yang mengaji di masjid, mushola, maupun dirumah kiai terdekat”.

Dari hasil Observasi kegiatan keagamaan masyarakat Desa Sowan Kidul berjalan dengan baik tanpa ada permusuhan antar masyarakat. Adapun kegiatan keagamaan di Desa Sowan Kidul antara lain: *Mengikuti*

⁸ Rahmat Abdi & Adiani Rosita, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta:Lembaga Pengembangan Pendidikan, 2015), hal 15

sholat berjamaah di masjid ataupun musholah dari mulai anak-anak hingga orang tua, belajar mengaji bagi anak-anak, pengajian rutin bagi remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak seperti fatayatan, yasinan, mauludan dan lain-lain, dan adanya kelompok hadroh bagi remaja.

9. Susunan Pemerintahan Desa Sowan Kidul Kedung Jepara

Susunan pemerintahan Desa Sowan Kidul Kedung Jepara sebagai Berikut :

Kepala Desa	: Ahmad Duri
Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum	: Bowo dan Kadafi
Kepala Urusan Keuangan	: Shadaqoh dan Rois
Kepala Urusan Perencanaan	: Mastur
Kepala Seksi Pemerintahan	: Fadli dan Heru
Kepala Seksi Kesejahteraan	: Agus Salim
Kepala Seksi Pelayanan	: Fitria
Kepala Kami Tuwo	: Zainal Abidin dan H Sadeli
Kepala Carik	: Ahmad Malik Muktar

10. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sowan Kidul Kedung Jepara

Dijelaskan secara singkat oleh Bapak Ahmad Duri struktur merupakan hal yang penting untuk sebuah organisasi. Hal ini dikarenakan struktur merupakan landasan atau dasar kerja, aturan atau gambaran nyata tentang pembagian tugas dan pekerjaan sehingga terciptalah kerjasama yang teratur dan sistematis. Struktur sebagai landasan dalam bekerja, agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan terarah dan sesuai dengan bidangnya masing-masing, juga untuk menanamkan sifat tanggung jawab terhadap tugasnya dan sebagai acuan karena mereka harus berkonsultasi dan berkoordinasi bila terjadi permasalahan di dalam pekerja mereka. Dengan adanya pembagian tersebut diharapkan akan mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari.⁹

⁹Dokumen , Hasil pengambilan dat di desa Sowan Kidul, 6 Februari 2022

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang berjudul “ Pola Bimbingan Keluarga pada Anak Usia Dini dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik di Era Pandemi Di Desa Sowan Kidul Kedung Jepara”. Ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pola Asuh Anak usia Dini pada keluarga dengan ibu yang bekerja pabrik di Era Pandemi di Desa Sowan Kidul Kedung Jepara.

1. Pola Bimbingan Keluarga pada Anak Usia Dini dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik di Era Pandemi di Desa Sowan Kidul Kedung Jepara

Pola Bimbingan anak menurut peneliti ialah proses cara mendidik serta mendukung dan berinteraksi pada anak. Sedangkan pola asuh orang tua ialah proses interaksi antara orang tua dan anak untuk membimbing dan mendidik anak agar mencapai proses kedewasaan baik secara langsung dan tidak langsung. Anak Usia Dini ialah anak yang memiliki batasan usia serta memiliki beragam pemahaman atau masa emas dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat.

Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Achmad Makhali selaku kepala BPD di Desa Sowan Kidul, bahwa :

“Pola bimbingan anak merupakan interaksi anak dan orang tua dapat membimbing serta mendidik secara langsung maupun tidak langsung. Serta dapat mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak.”¹⁰

Sependapat dengan itu Bapak Ahmad Duri selaku bapak kepala desa di desa sowan kidul, bahwa :

“Pola bimbingan Anak merupakan suatu proses interaksi antara anak dan orang tua melalui sikap dan perilaku. Agar dapat meningkatkan serta dapat mempengaruhi perkembangan anak. karena

¹⁰ Achmad Makhali selaku ketua BPD menjelaskan pendapatnya tentang *pola asuh anak*, hasil pengangambilan data wawancara oleh penulis, 03 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip.

orang tua itu madrasah pertama anaknya serta orang tua juga menjadi figur untuk anaknya. ¹¹

Bapak shadaqoh selaku bayan di desa Sowan Kidul bahwa :

“pola anak adalah proses orang tua mendidik serta membimbing anak melalui perilaku dan tindakan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak”.¹²

Seperti Ibu SH selaku masyarakat yang meninggalkan anaknya bekerja di Desa Sowan Kidul menuturkan bahwa :

“Pola bimbingan Anak Usia Dini Adalah cara orang tua mendidik dan membimbing anak untuk perkembangan dan pertumbuhan. Karena sangat berpengaruh bagi anak. “

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pola Bimbingan anak ialah proses interaksi antara anak dan orang tua secara langsung dan tidak langsung serta mendidik dan membimbing dan dapat mempengaruhi perkembangan anak. dengan hal ini maka pentingnya pola asuh orang tua pada anak. orang tua adalah orang pertama anak mengenal lingkungannya dan madrasah pertama untuk anak.

Sehubungan dengan pengertian Pola Bimbingan anak itu sendiri, pola asuh anak khususnya pada anak usia dini sangat penting dan dapat mempengaruhi perkembangan sosial, fisik, emosional dan intelektual.

Bilamana sekarang ini masalah-masalah yang sering ditemui pada Masyarakat di desa Sowan Kidul Kedung, Jepara yaitu ibu yang meninggalkan anaknya

¹¹ Ahmad dhuri, selaku kepala Desa Sowan Kidul berpendapat tentang *Pola Asuh Anak*, Hasil pengemabilan data wawancara oleh penulis, 05 Febuari 2022 wawancara 9, Transkrip.

¹² Shadaqoh, selaku bayan di Desa Sowan Kidul berpendapat tentang *Pola Asuh Anak*, Hasil Pengambilan data wawancara Oleh Penulis, 05 Febuari 2022 wawancara 3, Transkrip.

bekerja menjadi buruh pabrik pada saat pandemi, sehingga pola Bimbingan anak menjadi terbengkalai seperti anak menjadi kurang kasih sayang, anak menjadi kurang adanya pendampingan dari ibu, kurang ada waktu bersama dengan ibu, kurang perhatian dengan anak, dan ibu kurang mengontrol anaknya. Hal itu tentunya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu SH selaku ibu yang meninggalkan anaknya bekerja sebagai buruh pabrik pada tanggal 30 Januari 2022 pukul 09.15 – 11.00 WIB.

Beliau menuturkan bahwa :

“saya bekerja karena mendapatkan ijin dari suami serta keluarga juga mendukung jika saya bekerja, serta jika saya bekerja agar saya dapat membantu ekonomi keluarga. Dan selama saya bekerja saya dan suami saling bekerja sama untuk menjaga anak bergantian antara saya, suami dan neneknya anak-anak. neneknya menjaga dari jam 06.30 – 16.00 WIB setelah suami pulang bekerja gantian suami yang menjaga anak dari jam 16.00 sampai jam 19.00 malam”.

Dan ibu SH juga mengatakan bahwa :

“ Setiap hari libur saya dan suami saling sepakat bahwa hari libur untuk keluarga qualitytime, yaitu dengan adanya kegiatan weekend ataupun cuma sekedar dirumah seperti adanya gotong royong bersih-bersih rumah, makan bersama dan mengobrol dengan anak-anak”¹³

Sependapat dengan ibu MA selaku ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik menuturkan bahwa :

“ya saya bekerja karena ingin membantu ekonomi keluarga dan sudah dapat ijin dari suami. Kata ibu atau keluarga mumpung neneknya masih bisa menjaga cucunya”.

¹³ SH selaku ibu yang bekerja menjadi buruh pabrik, Wawancara oleh penulis 30 Januari 2022 wawancara 5, Transkrip.

Ibu MA juga menuturkan bahwa :

“ walaupun saya bekerja, saya dan suami tetap memantau perilaku anak, dan setiap hari saya selalu menanyakan tentang perkembangan anak saya. “

Dan ibu MA mengatakan bahwa:

“jika anak tidak sesuai dengan aturan yang telah disepakati orang tua maka anak akan dihukum. Hak dan kewenangan sepenuhnya yang memegang adalah orang tua. Anak hanya menaati peraturan yang telah ditentukan”.¹⁴

Berdasarkan dari keputusan tanya-jawab dengan orang tua yang meninggalkan anaknya untuk bekerja menjadi buruh pabrik di desa Sowan Kidul, di dapatkan sebuah cerita bahwa orang tua khususnya ibu bekerja karena mendapatkan ijin dari dari suami dan bekerja karena keinginanya untuk membantu ekonomi keluarga dan anak dititipkan dengan orang tua selama bapak dan ibunya bekerja. Walaupun orang tua bekerja tapi tetap memberikan waktu dengan anak pada saat libur karena waktu libur adalah waktu bersama dengan keluarga. Hal ini tentu saja sangat penting karena istri dan suami saling bekerja sama untuk menjaga anak walaupun orang tua bekerja tapi tetap memperhatikan anaknya. di samping itu orang tua juga tetap mengontrol anaknya jika anak melakukan kesalahan orang tua langsung menghukumnya dan orang tua selalu menanyakan tentang perkembangannya pada neneknya pada saat ibunya bekerja.

Sehubungan dengan itu, mengenai beberapa permasalahan yang dialami orang tua yang diatas. Peran orang tua itu sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak. maka dari itu orang tua memiliki cara untuk menjaga anaknya walaupun pada saat bekerja. lanjut Peneliti juga melangsungkan tanya jawab ke orang tua khususnya ibu yang meninggalkan anaknya bekerja menjadi buruh pabrik. Pada saat ibu anak melakukan kesalahan apakah anak langsung dihukum atau dibiarkan.

¹⁴ MA selaku ibu yang bekerja menjadi buruh pabrik, wawancara oleh penulis 30 Januari 2022 wawancara 6, Transkrip.

Sebagaimana yang telah diungkapkan ibu HM dan ibu SM sebagai berikut pada tanggal 01 Febuari Pukul 2022 18.30 – 19.30 beliau menuturkan bahwa :

“jika anak melakukan kesalahan dan tidak menaati praturan anak tidak di hukum melainkan di nasehati atau diberikan arahan. Dan HM mengatakan bahwa dia bekerja untuk menyukupi kebutuhan anaknya dan untuk sekolah anaknya. semua keinginan anaknya selalu dituruti atau dikabulkan.”¹⁵

Sejalan dengan itu, saat peneliti mewawancarai ibu SM sebagai orang tua khususnya ibu meninggalkan anaknya bekerja menjadi buruh pabrik pada tanggal 01 Febuari 20220 pukul 20.00-21.00, beliau juga menuturkan bahwa :

“menurut saya yang penting anak sekolah dan bisa makan dan ketika anak melakukan kesalahan itu urusanya sama mbahnya. Dan yang paling penting saya bekerja untuk anak-anak saya.”¹⁶

Peneliti menyimpulkan dari hasil tanya jawab dari orang tua khususnya ibu yang bekerja menjadi buruh pabrik yaitu : pola bimbingan, ibu HM dan ibu SM sangat berbeda ibu HM walaupun bekerja orang tua tetap mengontrol walaupun tidak bisa dilakukan secara langsung tapi ibu HM memiliki inisiatif menanyakan perkembangan anak pada neneknya yang setiap hari bersama anaknya. dan ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak langsung memmberi hukuman melainkan memberikan arahan dan nasehat pada anaknya. sedangkan ibu SM Cenderung membiarkan anaknya atau ketika anak melakukan kesalahan orang tua tdak menegur yang terpenting bagi ibu SM adalah bekerja dan menyukupi kebutuhan anaknya tanpa memberikan waktu bersama

¹⁵ MH selaku orang tua yang bekerja menjadi buruh pabrik, wawancara oleh penulis 01 Febuari 2022 wawancara 7, Transkrip.

¹⁶ SM selaku orang tua yang bekerja menjadi buruh pabrik, wawancara oleh penulis 01 Febuari 2022 wawancara 8, Transkrip.

anak-anaknya dan anaknya diserahkan sepenuhnya pada neneknya.

Sependapat dengan itu ibu SH selaku masyarakat yang meninggalkan anaknya bekerja di Desa Sowan Kidul :

Peran orang tua sangat berperan penting untuk perkembangan anaknya, dimulai dari interaksi antara orang tua dan anak sehingga anak memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dalam kehidupan anak menghabiskan waktunya lebih banyak dengan keluarga apalagi anak masih dibawah pengasuhan terutama peran seorang ibu. Keluarga atau orang tua adalah faktor penting untuk mendidik anak-anaknya. peran ayah dan ibu sangat berperan penting bagi anak karena mereka yang menjadi figur contoh untuk anak-anaknya.¹⁷

Anak usia dini merupakan anak masa Emas / Gold, anak masa Emas berusia 0-8 tahun dimana rasa ingin tau anak sangat tajam, masa anak meniru orang yang ada disekelilingnya serta daya tangkap anak sangat cepat.

Sependapat dengan itu, ibu SH selaku masyarakat di Desa Sowan Kidul, bahwa :

“Anak usia dini adalah anak yang masih perlu dampingan dari orang tua dan mendapat pendidikan dampingan dari orang tua. Serta anak memiliki daya tangkap yang sangat tinggi, anak mudah meniru, dan semua keinginan anak harus dituruti.”¹⁸

Sebagaimana ibu MA selaku masyarakat di Desa Sowan Kidul, bahwa:

“Anak usia dini merupakan proses membimbing serta memberikan dampingan pada anak karena masa ini sangat penting, dimana daya ingat anak

¹⁷ Kanisius, *Warna-warni Anak dan pendampingnya*, (Yogyakarta: KANSIUS, 2006).

¹⁸ SH selaku ibu yang bekerja menjadi buruh pabrik, Wawancara oleh penulis 30 Januari 2022 wawancara 5, Transkrip.

sangat tinggi, serta memiliki rasa ingin tau tinggi dan cenderung apa yang di inginkan terwujudkan.”¹⁹

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan narasumber, menurut peneliti anak usia dini ialah proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa rentan masalah di usia 0-8 tahun, dimana masa anak unik dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat.

Tabel 4.6 : Data Orang Tua dan Anak

NO	NAMA ORANG TUA DAN PEKERJAAN	ANAK	KARAKTER ANAK
1.	SH (38 tahun) di PT Hwa seung Indonesia yang terletak di desa banyu putih, Kalinyamatan, jepara. Bekerja dibagian Cutting	MDT (15) Tahun	a. Mematuhi orang tua b. Sopan pada orang yang lebih tua c. Sayang sama adik-adiknya d. Tegas
		MD (13) Tahun	a. terbuka dengan orang lain b. membantu orang tua c. sopan pada orang yang lebih tua d. mandiri e. tegas
		CC (7) Tahun	a. anaknya ceria b. sopan pada orang yang lebih tua c. mandiri d. selalu membantu orang tua e. cenderung manja
2.	MA (30 Tahun) bekerja di PT	AZ (8) Tahun	a. anak dituntut untuk berprestasi

¹⁹ MA selaku ibu yang bekerja menjadi buruh pabrik, wawancara oleh penulis 30 Januari 2022 wawancara 6, Transkrip.

NO	NAMA ORANG TUA DAN PEKERJAAN	ANAK	KARAKTER ANAK
	Kanindo Makmur Jaya Traveling Product Jepara, yang terletak di desa Pendosawalan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Dibagian Jahit		b. anaknya ramah tapi tertutup c. pendiam d. anak kurang percaya diri
		MK (5) Tahun	a. Manja b. Dituntut untuk sopan c. Agresif d. Anak kurang percaya diri
3.	HM (35 Tahun) Bekerja di PT Jiale Indonesia Textil yang terletak di Batealit, Gemulung Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Dibagian Jahit	NA (8)	a. Agresif b. Manja c. Selalu minta dituruti d. Kurang percaya diri
		AR (5)	a. Agresif b. Manja c. Kurang percaya diri
4.	SM (38 Tahun) bekerja di PT HWA seung Indonesia yang terletak di Desa Banyu Putih, Kalinyamat, Jepara. Dibagian Sablon	AP (15)	a. Marah-marah b. Pendiam c. Tidak sopan dengan orang yang lebih tua
		NF (10)	a. Agresif b. Pendiam c. Anti sosial
		FA (8)	a. Pendiam b. Egois c. Marah-marah
		NSJ (5)	a. Agresif

NO	NAMA ORANG TUA DAN PEKERJAAN	ANAK	KARAKTER ANAK
			b. Merebut sesuatu dari temanya c. Egois

Dari hasil wawancara di atas dapat saya simpulkan bahwa anak mempunyai karakter yang berbeda-beda tergantung bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak.

Sehubungan dengan itu, pola bimbingan orang tua pada saat pandemi memiliki dua dampak dari pengaruh pandemi yaitu *pertama*, bagi anak berdampak pada pendidikan dan perkembangan anak karena pada saat pandemi belajar disekolah diganti dengan belajar dirumah secara daring sehingga pembelajaran tidak bisa fokus karena dominan kalau anak-anak dirumah pasti kebanyakan bermain, oleh sebab itu perlu adanya dampingan dari orang tua pada saat pembelajaran secara daring. *Kedua*, bagi orang tua yaitu berkendala dengan pekerjaan orang tua selama pandemi. Peneliti menanyakan secara langsung ke narasumber tentang pola asuh orang tua pada saat pandemi. Pada tanggal 07 Febuari 2020 pukul 19.00-20.00 ibu SH mengatakan bahwa :

“saya merasa serba binngung tapi harus bisa mengatur waktu antara bekerja dan anak. pada saat pandemi pekerjaan diatur secara bergilir yaitu satu minggu masuk 3 kali. Sedangkan pada saat pandemi sekolahnya diganti dengan belajar dirumah secara pembelajaran daring. Sehingga saya masih bisa menemani anak-anak belajar dirumah sekaligus mengawasi anak ketika ada tugas daring dari gurunya dan ketika saya saya bekerja anak dijaga oleh bapaknya atau kakaknya menjaga adik-adiknya dengan cara diajak belajar bareng-bareng. Karena pada saat pandemi anak-anak belajar dirumah takutnya

disalah gunakan dengan main game. Bukan berarti anak-anak gk boleh bermain melainkan Saya, suami dan anak-anak memiliki kesepakatan boleh bermain asal dengan tugas sekolah sudah selesai”.

Sependapat dengan itu, ibu MA juga mengatakan bahwa :
“pada saat pandemi pembelajaran dilakukan dengan belajar dirumah secara daring, karena saya bekerja maka anak diawasi oleh neneknya , jika anak tidak mengerjakan tugas dari sekolah maka saya akan memberikan hukuman. Jika dari hasil belajar anak tidak mendapatkan prestasi anak juga akan saya hukum dengan menyita fasilitas yang saya berikan pada anak. pada saat pandemi pekerjaan dibuat sistem begilir untuk mengurangi kerumunan dengan cara sehari masuk dan sehari tidak maka pada waktu saya bekerja anak dipantau neneknya dan ketika saya tidak bekerja saya dampingi belajar anak-anak.”

Senada dengan itu, Ibu MH mengatakan bahwa :
“saya menerapkan pola bimbingan pada saat pandemi dan sekolah diganti dengan belajar dirumah secara daring maka anak saya didampingi neneknya pada saat belajar daring, karena saya bekerja tapi saya tetap memantau pembelajaran anak dengan menanyakan pada neneknya,(apakah si A sudah mengerjakan tugasnya). ketika anak merasa kesulitan dan menangis saya sarankan anak ikutkan belajar privat yang ada di desa pada saat pandemi agar dapat membantu anak saya ketika belajar daring. Karena saya tidak bisa menemani anak saya pada saat belajar. dan pada saat pandemi kerjaan saya tetap masuk dan tidak ada lembur dan ada pengurangan karyawan juga.”

Sependapat dengan ibu SM mengatakan bahwa :

“saya menerapkan pada anak tetap sama anak-anak dirumah dengan neneknya. Walaupun pada saat pandemi anak-anak yang asal mulannya belajar disekolah tetapi sekarang diganti belajar daring atau belajar di rumah. Tetapi saya tidak kepikiran karena anak sudah saya berikan fasilitas hp satu untuk anak-anak dan digunakan secara gantian dengan kakak-kakanya dan dipantau sama neneknya, karena saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarga. Pekerjaan saya pada saat pandemi tetap masuk tapi ada perubahan yaitu tidak ada jam tambahan atau kerja lembur.”

Berdasarkan tanya jawab dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa walaupun orang tua khususnya ibu bekerja pada saat pandemi sehingga mendapatkan dua kendala antara pekerjaan dan anak dimana orang tua sudah sibuk bekerja tapi tetap mengawasi anak karena anak belajar dirumah secara daring dan tidak seperti biasanya melepas anak anak belajar secara langsung atau tatap muka, sehingga ibu memiliki cara agar tetap bisa mengawasi anak dan bekerjasama dengan keluarga untuk menjaga anak ketika belajara, bahkan ada juga yang melepas anak pada neneknya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Bimbingan Keluarga pada Anak Usia Dini dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik di Era Pandemi di Desa Sowan Kidul Kedung Jepara

Faktor pedukung orang tua meninggalkan anaknya bekerja khususnya ibu yang memiliki peran utama untuk mengurus rumah dan menjaga anak yaitu mendapatkan ijin dari suami untuk bekerja diluar rumah. Bahkan keluarga juga mendukung dan mereka berasumsi bahwa dengan bekerja mereka dapat membantu perekonomian keluarganya dan orang tua atau neneknya anak masih bisa membantu menjaga dan mendampingi anaknya ketika

ditinggal bekerja. Sehingga dalam keluarga memiliki kesepakatan bergilir dalam menjaga anaknya, antara Suami, Istri dan neneknya. Agar anak tidak merasa terabaikan. Seperti yang dikatakan ibu SH, ibu MA berkata:

“iya, saya meninggalkan anak bekerja dengan atas izin suami, dan saya dengan suami dan neneknya anak-anak juga sudah bersepakatan untuk membagi waktu untuk menemani anak-anak dirumah, walaupun saya bekerja tapi saya tetap memantau perkembangan anak-anak”.²⁰

Sejalan dengan itu, Ibu HM juga meninggalkan anaknya menjadi buruh pabrik. Faktor pendukung ibu Hm Bekerja adalah semua keluarga mendukung khususnya nenek dan suaminya agar ekonomi menjadi lebih baik. Faktor penghambat ibu bekerja ialah karena tidak bisa bertemu dengan anaknya setiap hari dan tidak bisa melihat tumbuh kembang anaknya secara langsung Ibu HM berkata :

“walaupun saya meninggalkan anak saya bekerja dan jauh dari anaknya saya tetap memantau anak saya walaupun hanya lewat telepon dan *Vidio Call* dan kalau libur saya menemui anak saya atau *Qualy Time* dengan keluarga”.²¹

Sedangkan faktor penghambat orang tua meninggalkan anaknya bekerja khususnya ibu yang menjadi buruh pabrik pada saat pandemi, yang setiap hari meninggalkan anaknya dirumah dan ditiptkan dengan neneknya dirumah. Mereka beranggapan bahwa neneknya masih mampu untuk menjaga anaknya dan suami juga mengijinkannya sehingga ibu berleluasa meninggalkan anaknya bekerja tanpa memikirkan anaknya, dan tanpa memberikan waktu dan perhatian pada anaknya. seperti yang dikatakan Ibu SM

²⁰ MA selaku orang tua yang bekerja menjadi buruh pabrik, wawancara oleh penulis 02 febuari 2022 wawancara 6, Transkrip.

²¹ MH selaku ibu yang bekerja menjadi buruh pabrik, wawancara oleh penulis 03 febuari 2022 wawancara 7, Transkrip

“iya, dirumah bersama neneknya kan neneknya masih mampu menjaga cucunya sedangkan saya bekerja untuk mereka, yang penting kebutuhan mereka terpenuhi”²²

Berdasarkan dari hasil tanya jawab dengan orang tua khususnya ibu yang meninggalkan anaknya bekerja untuk menjadi buruh pabrik dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua meninggalkan anaknya karena kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga orang tua terpaksa meninggalkan anaknya bekerja. Agar ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Dan disisi lain pola asuh orang tua antara suami dan istri saling bekerja sama untuk menjaga anaknya agar tidak merasa terabaikan dan masing-masing orang tua memiliki cara berbeda untuk menjaga anaknya.

Sehubungan dengan itu, pada saat pandemi anak diwajibkan belajar dari rumah yaitu secara daring. Sedangkan pekerjaan pada saat pandemi khususnya di pabrik banyak yang dikeluarkan dari pabrik karena pengurangan karyawan Dan ada juga yang hanya dikurangi waktun dengan bekerja (satu minggu 3 kali), tetap bekerja tapi tidak mendapat tambahan jam diluar jam bekerja. Namun orang tua khususnya ibu masih tetap bekerja.

Senada dengan hal tersebut pada saat pandemi kebanyakan anak menjadi kurang fokus belajar daripada bermain, dari dampak tersebut anak menjadi kurang fokus dalam mengenai pembelajaran dan membuat anak menjadi kebingungan pada saat belajar oleh sebab itu, dapat menyebabkan anak tidak mengerjakan karena merasa tidak bisa dan orang tua dapat berdampak karena tidak faham dengan tugasnya jadi anak dan orang tua menjadi berdebat.

Seperti yang diungkapkan ibu HM bahwa :

“pada saat pandemi anak saya merasa kesulitan karena kurang faham dalam memngerjakan tuga,

²² SM selaku ibu yang bekerja menjadi buruh pacrik, wawancara oleh penulis 03 febuari 2022 wawancara 8, Transkrip.

sehingga saya memiliki inisiaif les privat untuk mendampingi anak saya pada saat belajar”.

Disisi lain MA mengungkapkan bahwa:

“saya merasa sedih karena anak belajar dirumah, sehingga saya menjaga serta menekan anak sangat ketat”.

Berdasarkan tanya jawab, dapat disimpulkan bahwa belajar dirumah sangat rawan apalagi pada saat pandemi sehingga orang tua harus bisa memposisikan antara bekerja dan mendampingi anak pada saat belajar daring.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang peneliti temukan dilapangan mengenai Pola Bimbingan Anak Usia Dini di Desa Sowan Kidul Kedung Jepara, lalu peneliti menggunakan reduksi data yaitu merangkum data yang terkait mulai hasil penelitian dilampangan. Mereduksi data ialah merangkum, memilih perihal yang utama, mengacukan pada hal yang vital, kemudian diusut tema serta acuannya dan juga menyingkirkan yang tidak diperlukan.

Proses pemaparan/analisis sendiri didahului dengan mengulas semua bukti yang sudah digabungkan dari beragam sumber, yakni tanya-jawab/wawancara, peninjauan, dokumentasi pribadi dan lainnya, bukti yang sudah diperoleh berlimpah tersebut lantas dimengerti, dipahami, ditekuni serta diuraikan. Data yang sudah peneliti reduksi, kemudian peneliti sajikan dalam bentuk analisis. Berikut analisis yang peneliti telah berikan.

1. Pola Bimbingan Keluarga Pada Anak Usia Dini Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik di Era Pandemi di Desa Sowan Kidul Kedung Jepara

Berdasarkan hasil di lapangan, ditemukannya bahwa masalah-masalah yang dialami pada anak usia dini yang ditinggal orang tua bekerja sebagai buruh pabrik di desa Sowan Kidul, Kedung, Jepara yaitu kurangnya membimbing dan memperhatikan anak, kurangnya waktu antara anak dan orang tua, orang tua dan anak tidak saling terbuka, anak menjadi emosional, dan perilaku anak tidak

sopan dengan orang yang lebih tua, hal ini juga dapat berdampak pada perkembangan anak. Menurut Muh Daud dkk mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sesuatu yang sangat penting dan wajib dalam membantu proses perkembangan anak. jika pola asuh yang dilakukan salah, maka berdampak pada tumbuh kembang anak baik secara kognitif, motorik dan psikis.²³

Melihat beberapa masalah tersebut, hal ini tentu saja sangat memperhatikan karena orang tua memiliki peran penting pada anak terutama ibu. Menurut Sylvie Puspita, dikemukakan oleh Sofia yang telah dikutip oleh Suparyanto, Pola Asuh ada tiga macam yaitu *Pertama* Pola Asuh Otoriter, *Kedua* Pola Asuh Demokratis dan *Ketiga* Pola Asuh Permisif.²⁴ Jadi dengan demikian dapat diterapkan oleh orang tua khususnya ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Sowan Kidul Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara dapat digolongkan menjadi 3 pola asuh sebagai berikut :

a. Pola Otoriter

Menurut Widyarini, Pola otoriter adalah sikap orang tua cenderung harus dituruti. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh pada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, sering dihukum, apabila anak berhasil atau mendapatkan prestasi anak jarang diberikan pujian dan hadiah. Orang tua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak, akibatnya anak menjadi tertekan dan tidak bisa leluasa untuk menentukan masa depannya.²⁵

Orang tua terlihat begitu keras dan Tegas dalam mendidik anak, terutama tentang perkembangan mental anak. Bahkan orang tua

²³ Muh Daud dkk, *Buku Ajar psikologis Perkembangan Anak*, (Jakarta: KENCANA, 2021), 147

²⁴ Sylvie Puspita, *MONOGRAF: Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2020), 7

²⁵ Widyarini, *Relasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2009), hal 11

tampak begitu keras dan tegas dan tidak segan-segan memberikan hukuman pada anak-anak mereka jika tidak mematuhi perintahnya. Orang tua cenderung Mereka cenderung harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua ibu yang bekerja di pabrik yang melakukan pola asuh otoriter. Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara yang melakukan pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

Orang tua yang bekerja di pabrik adalah ibu MA karena beliau sangat keras dan tegas dalam mendidik anak-anak mereka, terutama tentang perkembangan psikologi anak.

Seperti yang diungkapkan MA: “ ketika perilaku anak tidak sopan dengan orang yang lebih tua, MA langsung menasehati dan mengingatkan jika perilaku anak-anaknya tidak baik bahkan kalau anak-anaknya tidak mau dinasehati oleh MA kemudian MA memukul anaknya secara pelan-pelan.”

b. Pola Demokratis

Menurut Nyoman Subagia Pola demokratis ialah orang tua menanamkan disiplin dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan rasional, dan mau berkomunikasi.²⁶ Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan. Orang tua menginginkan anak-anaknya agar tidak bergantung dan tidak berperilaku kekanakanakan, orang tua selalu memberikan dorongan pada anak untuk berprestasi, dan disukai banyak orang.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menyimpulkan beberapa orang tua yang bekerja di pabrik mengenai pola asuh demokratis. Seperti yang diungkapkan oleh SH yang sering melakukan pengecekan terhadap anak-anaknya

²⁶ Subagia Nyoman, “*Pola Asuh Orang Tua;Faktor, Implementasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*”, (Bandung: NILACAKRA,2019),hlm 9

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa orang tua yang bekerja di pabrik karena orang tua juga tetap ingin melakukan pengawasan dan tuntutan yang rasional serta mau berkomunikasi terhadap tingkah laku dalam mendidik.

c. Pola Permisif

Menurut Penelitian Rabiul Adawiah, dikemukakan oleh Gunaarsa Pola Permisif merupakan pola asuh orang tua dalam mendidik anak secara bebas, anak dianggap mandiri, Anak diberikan longgorn seluas-luasnya dalam melakukan apa saja yang dikehendaki.²⁷ Seperti ibu HM dan SM menganggap anak bisa berpikir sendiri. selain itu, orang tua tidak mengembangkan emosi yang stabil pada anak. anak bersifat mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan orang lain. Orang tua tidak mengkontrol anak, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. semua yang dilakukan oleh anak dianggap benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, bimbingan ataupun arahan.

Pola permisif yang diterapkan orang tua khususnya ibu yang bekerja di pabrik, dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa memberikan pengawasan dan kontrol anak yang sangat mungkin terjadi.

Orang tua permisif memberikan batasan-batasan dan struktur yang tepat bagi anak mereka. Permisif dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Permisif lunak merupakan Orang tua memberikan dukungan berlimpah dan kasih sayang emosional secara berlimpah, tetapi kurang memberikan struktur dan bimbingan, seperti ibu HM.
- 2) Lepas tangan merupakan Orang tua tidak memberikan dukungan dan kasih sayang, tetapi

²⁷ Rabiul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, (Banjarmasih:Jurnal Pendidikan Kewarganegaraab,2017), 36-37 vol.7 Doi:121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf

juga kurang memberikan bimbingan dan struktur, seperti ibu SM.²⁸

Selain itu, orang tua tidak mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak menjadi bersifat mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan orang lain. Kontrol orang tua sangat lemah, tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak. Semua yang dilakukan benar ataupun tidak anak perlu mendapatkan teguran, bimbingan atau arahan.

Perilaku orang tua dalam mendidik dan memberikan perlindungan anak kehidupan bersosialisasi sehari-hari disebut pola asuh. Peran orang tua dalam pengasuhan anak di sebuah keluarga, ialah terjalinnya hubungan harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh sejak dini. Sesuai tahap perkembangan mental anak, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan bersosial.

Pola bimbingan adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan kasih sayang dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.

Menurut Andi Agusniatih & Jane M Monepa, dalam pengertian menurut NAECY (*National Association for The Education of Young Childern*) anak usia dini merupakan anak yang berada masa rentang usia 0-8 tahun. Anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan usia dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.²⁹

²⁸ Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zamujj Dan Game Star Dalam penanaman Karakter Pada anak*, (Surabaya:CV Global Aksara Pres,2017), hlm 46

²⁹ Andi Agusniatih & jani M monepa, *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini*,(Taikmalaya:EDU PUBLISH,2019)11

Senada dengan penjelasan diatas, Yuliani Nurani Sujiono mengemukakan bahwa proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap perkembangan anak.³⁰

2. Faktor penghambat dan Pendukung Pola Bimbingan Keluarga Pada Anak Usia Dini dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik di Era Pandemi di Desa Sowan Kidul Kedung Jepara

Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk anaknya, pendampingan orang tua juga dapat berpengaruh besar pada anak. Menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, ialah karakteristik orang tua berupa:

a. Kepribadian orang tua

Orang tua memiliki perbedaan dalam tingkat Kesabaran, perhatian, sikap dan kematangannya. hal ini dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan tuntutan dan tingkat fasilitas sebagai orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

Setelah melakukan observasi, Peneliti mengungkapkan bahwa Memang tampak berbeda-beda pengasuhan orang tua pada anak-anaknya, Orang tua sudah memiliki pandangan sendiri dalam mengasuh anak ada yang keras tegas pada anak semua kehendak anak harus sesuai apa yang diinginkan orang tua dan orang tua mengambil kepribadian tersebut berdasarkan pandangan dari yang dilihat. Seperti pola otoriter yang diterapkan ibu MA, ibu sangat tegas dan memberikan tuntutan pada anak yang harus dituruti. Berbeda dengan ibu SM yang memberikan pola demokratis ialah selalu memberikan motivasi serta dukungan pada anak melalui perhatian dan kasih sayang. Bukan itu juga orang tua juga memberikan tuntutan pada anak yang

³⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: Hak Cipta Bahasa Indonesia, 2009), 6

rasional dan memberikan kebebasan dan tanggung jawab. Orang tua cenderung mengajarkan anak-anaknya mandiri tetapi masih terkontrol. Sedangkan ibu HM dan Ibu SM memberikan pola Permisif pada anaknya ialah pola asuh yang membiarkan anaknya tanpa memberikan tuntutan pada anaknya dan anak dapat memilih sesuatu yang di inginkan. Pola asuh permisif dibagi menjadi dua yaitu: *pertama*, permisif lunak ialah pola asuh yang membebaskan anaknya tapi orang tua tetap memberikan dukungan pada anaknya seperti yang dilakukan ibu HM. *Kedua*, permisif lepas tangan ialah pola asuh sepenuhnya dilepas tanpa memberikan tuntutan serta dukungan pada anak.

b. Keyakinan

Keyakinan orang tua dalam mengasuh dapat mempengaruhi perilaku orang tua terhadap anak, setiap pola bimbingan juga dapat mempengaruhi nilai dari perilaku yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, orang tua dapat memilih pola asuh yang akan diterapkan pada anak-anaknya.

Setelah peneliti melakukan obeservasi, peneliti menyimpulkan. Setiap pola bimbingan orang tua mempengaruhi nilai dari tingkah lakunya yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya. Pola asuh Otoriter seperti yang diterapkan ibu MA mempengaruhi nilai dari tingkah laku yaitu anak tidak dapat mandiri, tidak bisa menentukan pilihanya sendiri, rajin, sopan, patuh kepada orang tua dan anak menjadi manja. Sedangkan pola asuh Demokratis seperti yang diterapkan ibu SH dapat mempengaruhi nilai dari tingkah lakunya yaitu anak menjadi mandiri, tanggung jawab dan serta anak dapat memilih apa yang terbaik untuknya. Sedangka pola asuh permisif dibagi menjadi dua yaitu: *pertama* Permisif lunak yang telah diterapkan ibu HM dapat mempengaruhi nilai dari tingkah laku anak menjadi lebih mementingkan dirinya sendiri, manja dan semua

keinginannya harus dituruti. *Kedua* ppermisif lepas tangan seperti yang diterapkan ibu SM dapat mempengaruhi nilai dari tingkah lakunya, menjadikan anak menjadi acuh pada orang lain, mementingkan dirinya sendiri, dan anak cenderung kesepian dan kurang kasih sayang dari orang tuanya.

c. Peranan pola asuh yang diterima orang tua

Orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil merapkan pola bimbingan pada anak dengan baik, oleh sebab itu, mereka juga menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak, jika mereka merasa pola asuh yang digunakan tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke pola asuh yang lain.³¹

Dari hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa diantara ibu MA,SH,HM dan SM tidak semua meniru cara orang tua mereka dalam mendidik, mungkin ada sekitar 50% yang meniru cara orang tua mengasuhnya.

Menurut penelitian Nugroho Hadi Nur Hendri Putranto dan Tri Muji Ingarianti, dinamika dunia kini semakin terus berkembang dan tuntutan kehidupan juga tidak sederhana. Saat ini, mencari nafkah tidak laki-laki saja tapi perempuan juga ikut bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.³²

Berdasarkan temuan dilapangan, peneliti mengungkapkan bahwa banyak wanita yang bekerja dari yang belum menikah sampai wanita yang sudah menikah. Khususnya ibu-ibu yang meninggalkan anaknya bekerja menjadi buruh pabrik. Menurut penelitian Afrid's Tamara Wiladatika, bahwa faktor yang menjadi wanita bekerja ialah ekonomi, sehingga menjadi keharusan bekerja untuk mengatasi kesulitan dalam rumah tangga. Alasan wanita

³¹ Rabiul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*,(Banjarmasih: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan,2017), 36-37 vol.7 no.1 Doi : 121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf

³² Nugraha Hadi Nur Hendri Putranto dan Tri Muji Ingarianti,*Nilai Kerja Pada Wanita Yang Bekerja*, (Malang:Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 2014) vol. 4, no.2 113-129 doi : <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n2.p113-129>

bekerja bekerja bukan karena kebutuhan ekonomi saja, tetapi ada kebutuhan Sosial, budaya dan tuntutan lainnya.³³

Menurut penelitian Muis dan Suhardi mengemukakan faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua meliputi :

a. Faktor pendukung eksternal

1) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak.

Dari hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa tempat tinggal di desa sowan kidul sangat religius dan ada juga yang tidak religius tergantung pandangan pemikiran pola asuh orang tua.

b. Faktor pendukung internal

1) Motivasi orang tua

Motivasi orang tua juga dapat memicu anak dalam mendidik secara baik. Motivasi sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa pola bimbingan orang tua berbeda-beda karena ada orang tua yang selalu memotivasi anak dan ada juga yang cenderung membiarkan anak. Namun sangat minim orang tua yang memotivasi kepada anaknya.

2) Tingkat Pendidikan orang tua

Orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berbeda pola pengasuhannya, dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan dari hasil observasi bahwa tingkat pendidikan orang tua yang bekerja menjadi buruh pabrik adalah tingkat SMA, namun hal ini juga pola asuh orang tua tidak bisa sama cenderung berbeda-beda. Seperti pola

³³ Afri's Tamara Wiladatika, *Pekerja Wanita dan Masalah Gender*, (Universitas Tribhwana Tanggadewi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi, 2016) vol 14. No. 1

asuh yang diterapkan SH,MA,HM, dan SM. Disini yang lebih memotivasi anak Ibu SH dan MA mereka memotivasi anak sangat ketat dan selalu memperhatikan anaknya. sedangkan ibu HM memotivasi anak dengan memanjakan anaknya. sedangkan ibu SM cenderung melepaskan atau membiarkan anak. yang penting anaknya mau sekolah.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa fator pendukung dalam Pola Bimbingan Keluarga Pada Anak Usia Dini Dengan Ibu yang Bekerja Sebagai Buruh Pabrik Di Era Pandemi Desa Sowan Kidul Kedung jepara ialah faktor pendukung seperti yang dilakukan ibu SH dan ibu MA selama proses pengasuhan dibantu oleh suami. Suami dan istri saling bekerja sama bukan hanya suami istri saja disini nenek juga ikut berperan jadi anak tidak diserahkan sepenuhnya pada nenek orang tua juga saling bekerja sama. suami juga memiliki peran penting dalam mendampingi anak dan suami menjadi faktor penting dibalik kesuksesan ibu yang mengasuh dan bekerja. Lebih hebatnya suami juga dapat diajak untuk saling berbagi tugas dalam mengasuh anak. ibu SH saling bersepakatan dengan suami untuk membagi waktu mengasuh anak.

c. Faktor Penghambat eksternal

1) Kesibukan Orang tua

Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu dengan keluarga khususnya anak sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua.

Berdasarkan dari hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kesibukan orang tua juga ikut berpengaruh dalam pola asuh orang tua. Tetapi ada orang tua yang bekerja tapi tetap mengontrol anaknya dan bekerjasama dengan

keluarga dalam membagi waktu untuk anaknya. seperti yang dilakukan ibu SM dan Ibu MA.

“ya.. kalo pagi anak dititipkan dengan neneknya, kalau sore anak bersama suami karena suami pulang jam 4 sore, kalau malam anak dengan saya. Dan setiap libur *qualitime* dengan keluarga”

Seperti halnya dengan ibu MA sudah saling bersepakatan dengan suami dan orang tuanya untuk membagi waktu untuk bersama anaknya, pagi sampai sore anak bersama dengan neneknya dan malam anak bersama dengan ibu MA dan suami.

Sedangkan ibu HM dan ibu SM tanpa membagi waktu dengan anaknya, anak diserahkan sepenuhnya dengan neneknya yang terpenting Ibu SM dan ibu HM bisa memenuhi kebutuhan dan selalu menuruti keinginan anaknya mereka beranggapan bahwa dia bekerja untuk anaknya. Namun ibu HM walaupun jauh dari anaknya tetap memantau perkembangan anaknya.

2) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga bagi kehidupan anak yang berpengaruh atau tidaknya anak dalam kelompok teman sebaya.

Berdasarkan hasil dari observasi, peneliti menyimpulkan bahwa jika anak merasa kurang diperhatikan, kurang waktu bersama dengan orang tua atau keluarga akan cenderung terbukanya dengan teman sebayanya dan lebih mengutamakan teman sebaya karena mereka merasa nyaman dengan berkumpul dengan teman sebayanya.

3) Pengaruh buruk dari pesatnya arus globalisasi seperti game, hp dan televisi.

Berdasarkan dari hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak yang ada di

Desa Sowan Kidul anak Kecil sampai yang besar sudah pada pegang hp. seperti MA,SH,MH,SM sudah memeberikan anaknya HP atau gadget pada anak-anaknya alasanya agar anak tidak menangis.

d. Faktor Penghambat Internal

1) Sosial ekonomi

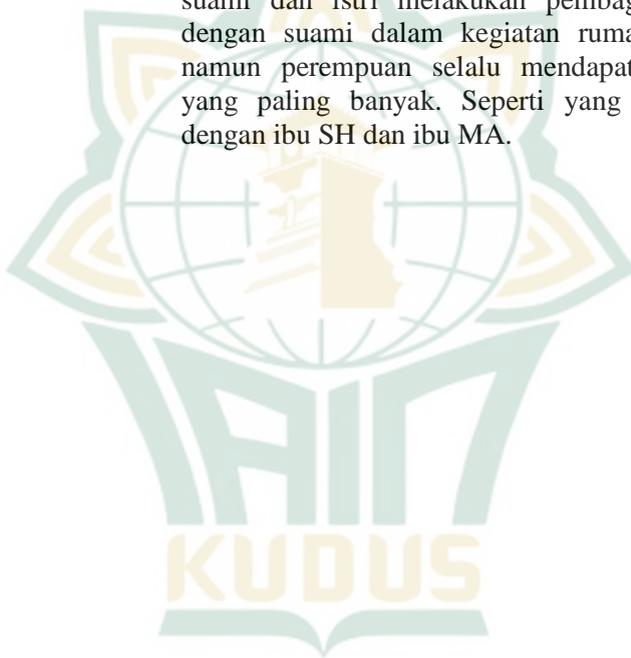
Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa faktor penghambat dalam Pola Bimbingan Keluarga pada Anak Usia Dini Dengan Ibu yang Bekerja Sebagai Buruh Pabrik Di Era Pandemi Desa Sowan Kidul Kedung Jepara ialah faktor penghambat orang tua khususnya ibu yang bekerja di pabrik karena faktor ekonomi serta membantu suami agar dapat mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Ibu memiliki dua peran antara kerja dan urusan dalam mendampingi anak, sehingga dapat menyebabkan terbenturnya waktu keduanya, pola asuh dalam mendampingi anak menjadi tersampingkan dan anak juga menjadi kurang kasih sayang, perhatian dari ibunya bahkan kedua orang tuanya karena rata-rata bapak ibunya saling sibuk bekerja. Perkembangan anak juga berpengaruh karena kurangnya kontrol dari orang tuanya. Anak hanya dititipkan dengan neneknya yang mungkin masih terbilang sudah tua, dan pendampinganya hanya yang penting anak aman, makan dan tidak nangis.

2) Model pengasuhan orang tua yang di dapatkan orang tua sebelumnya

Kebanyakan orang tua menerapkan pola pengasuhan pada anak berdasarkan pola

pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya.³⁴

Peran orang tua khususnya ibu yang terkait dengan dengan waktunya yaitu peran egatalirian dan peran transisi. Peran egatalirian ialah wanita lebih banyak menghabiskan waktu dalam bekerja, daripada mengurus dalam rumah tangga dan dampaknya mengandalkan orang ada yang ada di sekitarnya seperti ibu SM dan Ibu HM. Sedangkan peran transisi ialah wanita suami dan istri melakukan pembagian tugas dengan suami dalam kegiatan rumah tangga, namun perempuan selalu mendapatkan porsi yang paling banyak. Seperti yang dilakukan dengan ibu SH dan ibu MA.



³⁴ Muis & Suhardi, *Pola Asuh Orang Tua dalam pendidikan Karakter Anak*,(Sulawesi Tenggara:IAIN Kendari, 2019), hal 31-33 doi: <http://digilib.iainKendari.ac.id>